

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proklamasi kemerdekaan Indonesia telah dibacakan oleh Soekarno pada 17 Agustus 1945 menandakan berdirinya negara Republik Indonesia yang terlepas dari penjajahan, sehingga menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Namun Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan berusaha berkuasa kembali, diyakini bahwa masih tetap sah memiliki kekuasaan di Indonesia setelah Jepang menyerah.¹

Sejak abad ke-16 sampai awal abad ke-20 kolonialisme Belanda masuk ke Indonesia, telah membuat pengaruh dalam perubahan dan pembentukan stratifikasi sosial pada masyarakat Indonesia, berdasarkan diskriminasi sehingga membuat bangsa Indonesia menderita.² Akan tetapi, adanya diskriminasi membuat masyarakat Indonesia menjadi sadar terhadap ketidaksamaan hak-

¹Widhi Setyo Putro, “Konferensi Intern-Indonesia Tahun 1949:Wujud Konsesus Nasional Antara Republik Dengan *Bijeenkomst Voor Federaal Overleg*”, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Maret, 2018), p.36.

²S.J. Rutgers, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2012), p.103.

hak yang dimilikinya, sehingga memiliki jiwa nasionalisme yang terbangun dalam jiwa dan semangat rasa cinta tanah air.³

Dalam mencapai kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari perjuangan tokoh-tokoh pribumi seperti Ir. Soekarno, Mohamad Hatta, Sutan Sjahrir, selain itu peran orang-orang keturunan Arab di Indonesia juga membantu tercapainya kemerdekaan. Dalam hal ini diketahui sebelum bangsa Barat datang ke Indonesia, bangsa Arab lebih dulu menjalin kekerabatan..⁴

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya adanya sistem pemerintahan yang di pimpin oleh Ir. Soekarno dan Mohamad Hatta dan mengalami tiga kali peralihan sistem pemerintahan yaitu pertama tahun 1945-1950 terjadi sistem pemerintahan presidensial yang menjadi sistem parlementer, dan juga tahun 1945-1950 Indonesia dikenal masa Revolusi atau masa perang kemerdekaan.⁵ Kedua tahun 1950-1959 disebut sistem

³Hasn Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: Pustaka Sardjana, 1958), p.11.

⁴Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), p.3.

⁵M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005), p.428.

liberal, dan ketiga tahun 1959-1968 menjadi sistem demokrasi terpimpin.

Keberadaan orang-orang Arab di Indonesia awalnya berdagang dan agama, kebanyakan orang-orang Arab yang datang berasal dari Hadramaut hanya satu dua diantara mereka yang berasal dari Maskat di tepian teluk Persia, Hijaz, dan Mesir.⁶ Kesadaran bangsa Indonesia terhadap munculnya keturunan Arab dengan ditandai berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI), yang didasari pada prinsip pengakuan tanah air bagi peranakan Arab.

Ketika Belanda ingin berkuasa kembali terjadi perlawanan terhadap kekuasaan Belanda sebagian besar dipimpin dan diikuti oleh keturunan Arab yang mayoritas beragama Islam. Menurut Belanda dalam hal ini dapat membahayakan keselamatan pemerintah Belanda, sehingga segala cara dilakukan oleh pihak pemerintah Belanda untuk dapat mengadu domba antara pribumi dan keturunan Arab, akan tetapi keturunan Arab tidak tinggal diam, mereka membuat gerakan menyatukan diri dengan semua

⁶Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdiannya* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), p.2.

gerakan rakyat Indonesia baik gerakan politik, sosial maupun ekonomi.⁷

Keturunan Arab turut andil menggerakkan semangat masyarakat Indonesia untuk melawan kolonial Belanda, tentunya dengan peran pemuda baik pribumi maupun non pribumi yang memiliki kesamaan dalam menyatukan kekuatan untuk melawan penjajah. Salah satunya adalah tokoh pemuda peranakan Arab yaitu Hamid Algadri.

Hamid Algadri lahir di Pasuruan, yang terlibat aktif dalam berbagai usaha perjuangan nasional. Dimulai dari Partai Arab Indonesia yang didirikan oleh Abdur Rahman Baswedan juga merupakan keturunan Arab yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan, seorang diplomat pertama keturunan Arab yang berhasil mendapatkan pengakuan negara Indonesia secara *de facto* dan *de jure* dari Mesir tahun 1947 dan sebagai pelopor Partai Arab Indonesia tahun 1934.⁸

⁷Hamid Algadri, *C Snouck Hurgronje Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), p.12.

⁸Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi AR Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan* (Jakarta: Kompas, 2014), p.160.

Terdapat tokoh Arab lain yang aktif dalam pergerakan dan pendidikan Islam pada masa kemerdekaan Indonesia yang tercatat sebagai pendiri *Jamiat Khair* dan *Malja Al Shahab*, yaitu Habib Abubakar bin Ali Shihab. Ali Alatas yakni diplomat Indonesia yang pernah menjabat sebagai kabinet reformasi pembangunan dan tokoh seoran sastrawan nasionalis dan penyair Arab yang berjuang di masa Revolusi yaitu Ali Ahmad Bakatsir.⁹

Hamid Algadri bersama para pemuda keturunan Arab di Indonesia berusaha menyatukan pandangan keturunan Arab lainnya untuk ikut serta memperjuangkan hak-haknya dari kolonial Belanda. Bentuk semangat yang dihasilkannya, Hamid Algadri menyuarakan gagasannya dengan menulis berbagai persoalan yang dihadapinya dalam permasalahan sosial dan politik.¹⁰

Nama Hamid Algadri muncul setelah berhasil melakukan propaganda melalui koran dan siaran radio, mendukung penuh pribumi untuk melawan kolonialisme Belanda. Saat mahasiswa

⁹Ali Ahmad Bakatsir, *Kembalinya Surga yang Hilang Sebuah Epos Lahirnya Bangsa*, terj Nabel A. Karim Hayaze (Jakarta: Yayasan Menara Center, 2018), p.208.

¹⁰Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Cetakan I Edisi III (Bandung: Mizan, 1996), p.7.

Hamid Algadri bergabung dalam perhimpunan mahasiswa Indonesia yang disebut USI (*Unitas Studiosorum Indonesieasis*) dan terpilih menjadi salah satu redaktur majalahnya.¹¹

Ketika Belanda kembali berusaha menguasai Indonesia, pada tahun 1947 Hamid Algadri dipercaya menjadi Sekretaris Menteri Penerangan, serta di daulat menjadi delegasi dalam perundingan Linggarjati dan Renville. Hamid Algadri juga ditunjuk langsung oleh Ir. Soekarno menjadi penasihat delegasi Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag tahun 1949.¹² Pada tahun 1950 Hamid Algadri ikut serta dengan Partai Sosialis Indonesia sebagai Biro Pusat dan berpartisipasi dalam Parlemen dengan terpilihnya sebagai anggota pemilu tahun 1955.¹³

Adapun alasan penulis mengambil skripsi dengan judul “*Peran Hamid Algadri Pada Masa Orde Lama Tahun 1945-1955*”, sebagai berikut. Pengambilan Tokoh Keturunan Arab

¹¹Hamid Algadri *Mengarungi Indonesia Memoar Perintis Kemerdekaan*, (Jakarta: Lentera, 1999), p.25.

¹²Hamid Algadri, *Suka-Duka Masa Revolusi* (Jakarta: UI-Press, 1991), p.58.

¹³<http://menaracenter.org/2016/08/17/wawancara-eksklusif-hamid-algadri-Hamid-Algadri-soal-arab-indonesia-ii/> diakses pada 15 Juni 2020 pukul 15.45 WIB, p.4

yaitu Hamid Algadri. Kemerdekaan Indonesia tidak serta merta terjadi begitu saja dan tidak terlepas dari perjuangan para *founding father* bangsa Indonesia, selain itu ternyata ada juga tokoh dari keturunan Arab yang berada di Indonesia, ikut terlibat membantu kemerdekaan Indonesia, salah satunya adalah Hamid Algadri ini, dari *studi* sendiri belum banyak yang mengkajinya, setelah ditelusuri penulis menemukan satu karya tulis dari satu tokoh keturunan Arab yaitu Abdul Rahman Baswedan, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tokoh dari keturunan Arab dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pengambilan tahun 1945 disesuaikan dengan masa kemerdekaan Republik Indonesia dan batasan tahun 1955 merupakan karier besar Hamid Algadri dalam Diplomasi sebagai staf penasihat delegasi Indonesia di perundingan Linggarjati, Renville, dan Konferensi Meja Bundar. Selanjutnya diantara tahun 1945-1955 Hamid Algadri mengalami puncak kariernya sebagai Sekretaris Perdana Menteri, Sekretaris Menteri Penerangan, Anggota KNIP/BP-KNIP, dan menjadi ketua fraksi Partai Sosialis Indonesia dalam sidang konstituante.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, Adapun perumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Keberadaan Keturunan Arab dalam Politik di Indonesia?
2. Bagaimana Riwayat Hidup Hamid Algadri?
3. Bagaimana Kontribusi Hamid Algadri pada Masa Orde Lama dari Tahun 1945-1955?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Keberadaan Keturunan Arab dalam politik di Indonesia.
2. Riwayat Hidup Hamid Algadri.
3. Kontribusi Hamid Algadri pada Masa Orde Lama dari Tahun 1945-1955.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, penulis menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan pembanding antara

penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini studi terkait Hamid Algadri penulis menemukan beberapa hasil yang relevan menjadi perhatian , yaitu diantaranya sebagai berikut:

Pertama dari Thesis Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta karya Lathifah Maryam dengan judul *Perjuangan Hamid Algadri Pada Masa Pergerakan dan Pasca Kemerdekaan (1934-1950)*.¹⁴ Membahas tentang landasan pergerakan kebangsaan Hamid Algadri di Indonesia yang mendorongnya melawan kolonial dan perjuangan Hamid Algadri pada masa pergerakan dan pasca kemerdekaan dari tahun 1934-1950. Sedangkan yang penulis kaji tentang peran Hamid Algadri pada masa orde lama dari tahun 1945 sampai 1955, yang dimulai dari Hamid Algadri keresahan berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia atau dimulai sejak mengikuti berbagai diplomasi dan birokrasi pemerintahan Indonesia.

¹⁴Lathifah Maryam, *Perjuangan Hamid Algadri Pada Masa Pergerakan dan Pasca Kemerdekaan (1934-1950)*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Kedua dari Jurnal Ilmu Sejarah Universitas Sejarah karya Muhammad Ridlo Rachman dengan judul *Pemikiran Hamid Algadri tentang Indo-Arab dan Tanah Air (Studi Kasus dalam Majalah Insjaf dan Aliran Baroe pada masa kolonial Belanda 1937-1941)*.¹⁵ Membahas pemikiran Hamid Algadri khususnya tentang Indo-Arab dan tanah air, dengan objek dalam majalah yang termasuk karyanya Hamid Algadri yaitu majalah *Insjaf* dan *Aliran Baroe* pada rentang waktu 1937-1941, dan menitik beratkan pada kontribusi Hamid Algadri dalam perjuangan etnis Arab. Sedangkan yang penulis kaji membahas tentang peran Hamid Algadri pada masa orde lama dari tahun 1945-1955, yang dimulai dari Hamid Algadri berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia atau dimulai sejak mengikuti berbagai diplomasi-diplomasi.

E. Kerangka Pemikiran

Peranan adalah sesuatu yang diperbuat tugas yang diembannya, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa

¹⁵Muhammad Ridho Rahman menulis *Pemikiran Hamid Algadri Tentang Indo-Arab dan Tanah Air* (Studi Kasus dalam Majalah *Insaf* dan *Aliran Baroe* pada Masa Kolonial Belanda, 1937-1941), Jurnal Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia, 2013.

tertentu.¹⁶ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atas memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹⁷

Menurut Soerjono Soekanto menjelaskan peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia sedang menjalankan suatu peran.¹⁸ Perbedaan antara peranan dan kedudukan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Hamid Algadri merupakan seorang tokoh keturunan Arab yang memberikan inspirasi dan menumbuhkan semangat serta sikap nasionalisme pada keturunan Arab lainnya untuk turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam karier Hamid Algadri juga dinobatkan sebagai Perintis Kemerdekaan Indonesia.

¹⁶Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p.70.

¹⁷KBBI QTmedia (Aplikasi), diakses Kamis 20 Mei 2021, pukul 8.:15 WIB

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), p.243.

Orde Lama adalah periode pemerintahan Ir. Soekarno dan Mohamad Hatta yang berlangsung dari tahun 1945-1968.¹⁹ Berakhirnya Orde Lama ditandai dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret tahun 1966 dengan keputusan MPRS No. IX/MPRS/1966, dan kondisi politik Indonesia ditandai dengan dominasi partai-partai yang menyebabkan lemahnya eksekutif sehingga politik tidak berjalan tidak stabil. Pergolakan politik Indonesia dan kedatangan kembali politik Belanda menimbulkan perjuangan baik secara fisik dan diplomasi yang berlangsung pada tahun 1945-1950.²⁰

Penulis membatasi penelitian ini dari tahun 1945 sampai dengan 1955 yang disebut juga revolusi Indonesia dan peran besar yang dilakukan Hamid Algadri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses, berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis

¹⁹Pius a. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), p.546.

²⁰Abdul Manan, *Dinamika Politik Hukum di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018), p.37.

sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Menurut Kuntowijoyo dalam penelitian sejarah terdapat lima tahapan, yaitu: 1. Pemilihan Topik, 2. Heuristik/Pengumpulan Sumber, 3. Verifikasi/Kritik Sumber, 4. Interpretasi, dan 5. Historiografi.²¹

1. Pemilihan Topik

Dalam sejarah hampir semua masalah merupakan hal baru, sehingga langkah awal dalam melakukan suatu penelitian sejarah yang perlu dilakukan adalah pemilihan topik. Pemilihan topik ini sebaiknya dipilih berdasarkan: 1) kedekatan emosional dan 2) kedekatan intelektual.²²

Kedekatan Emosional penulis dalam memilih dan menyusun karya tulis ini berlandaskan karena ketertarikan penulis kepada tokoh nasional keturunan Arab yang berkontribusi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu tokoh keturunana Arab yang ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yakni Hamid Algadri.

²¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 70.

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 70-71.

Kedekatan Intelektual penulis menemukan informasi bahwasanya tidak hanya dari kalangan pribumi saja yang mempertahankan kemerdekaan akan tetapi banyak juga tokoh-tokoh dari kalangan pendatang atau nonpribumi. Seperti Hamid Algadri kelahiran Indonesia keturunan darah Arab atau bisa disebut sebagai peranakan Arab yang memiliki rasa juang tinggi dan kontribusi dalam kemerdekaan Indonesia.

2. Heuristik/Pengumpulan Sumber

Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber. Pengumpulan sumber dilakukan untuk mencari keabsahan data. Penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang penulis dapatkan yaitu:

Sumber Primer adalah sumber data utama yang terdapat informasi-informasi pokok mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Dalam hal ini penulis menggunakan buku *literature* karya Hamid Algadri sebagai referensi utama, yaitu: Hamid Algadri. *C Snouck Hurgronje Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Jakarta: Sinar Harapan. 1984, Hamid Algadri.

Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda. Cetakan I Edisi II. Bandung: Mizan. 1996, Hamid Algadri. *Mengarungi Indonesia Memoar Perintis Kemerdekaan*. Jakarta: Lentera. 1999, Hamid Algadri. *Suka-Duka Masa Revolusi*. Jakarta: UI-Press. 1991.

Sumber Sekunder adalah data penunjang yang dijadikan sebagai penguat data dari data primer, penulis menggunakan sumber sekunder berupa penelitian terdahulu yaitu: Cuplikan Wawancara Eksklusif dengan Hamid Algadri oleh Menara Center, Muhammad Ridlo Rahman, *Pemikiran Hamid Algadri tentang Indo-Arab dan Tanah Air* (Studi kasus dalam Majalah *Insaf* dan *Aliran Baroe* pada Masa Kolonial Belanda, 1937-1941). Jurnal Ilmu Sejarah. Universitas Indonesia. 2013, dan buku terjemahan L.W.C Van Den Berg. *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu. 2010.

3. Verifikasi/Kritik Sumber

Setelah melakukan tahapan pengumpulan sumber maka tahap selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber). Verifikasi ini ada dua macam yakni otensitas atau keaslian sumber yang biasa

dikenal kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya yang biasa dikenal kritik intern.²³

Langkah pertama dalam menganalisis keaslian sumber, penulis berupaya melakukan pemeriksaan dalam sumber primer yang berasal dari karya Hamid Algadri sendiri sehingga terbukti otentisitas yang Hamid Algadri tulis dan telah diterbitkan sewaktu Hamid Algadri masih hidup.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah mengangkat fakta baru dan menafsirkan berbagai fakta yang ada dalam sumber-sumber.²⁴ Interpretasi sebagai upaya untuk merangkai fakta-fakta agar memiliki bentuk dan struktur. Fakta-fakta tersebut ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya. Selain itu, diperlukan landasan yang jelas agar terhindar dari penafsiran yang kurang tepat.

Dalam penyusunan skripsi ini interpretasi perlu dilakukan dan digunakan untuk mendalaminya secara detail untuk menemukan sejarah secara runtut masa hidup Hamid Algadri,

²³Suhartono W. Pronoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.35.

²⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 78.

sehingga dapat diketahui bagaimana keabsahan dan validitas peran Hamid Algadri pada Masa Orde Lama sekitar tahun 1945 sampai 1955.

5. Historiografi/Penulisan

Sebagai tahapan akhir dalam metode sejarah, Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan.. Seperti pada umumnya karya tulis ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya penarikan kesimpulan.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi beberapa bab, setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka,

²⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 80.

kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasa.

Bab kedua membahas tentang keberadaan masyarakat keturunan Arab dalam politik di Indonesia meliputi masuknya keturunan Arab di Indonesia, tingkatan sosial keturunan Arab dan terbentuknya partai Arab Indonesia.

Bab ketiga menjelaskan riwayat hidup Hamid Algadri meliputi asal-usul keluarga Hamid Algadri, riwayat pendidikan Hamid Algadri dan karya Hamid Algadri.

Bab keempat membahas tentang kontribusi Hamid Algadri pada masa orde lama tahun 1945-1955 meliputi perundingan Linggarjati, perundingan Renville, peran Hamid Algadri dalam Konferensi Meja Bundar, sebagai anggota KNIP dan Badan Pekerja KNIP, dalam birokrasi pemerintahan dan bergabung dalam Partai Sosialis Indonesia.

Bab kelima yang meliputi kesimpulan dan saran.